



Strata Norm Geguritan Kidungan Baödayă By Rangga Azhary

Strata Norma Geguritan Kidungan Baödayă Karya Rangga Azhary

Angelie Ade Kantari¹; Mari'i²; Johan Mahyudi³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram, Indonesia, email: nonamatcha96@gmail.com

²Universitas Mataram, Indonesia, email: mari.fkip@unram.ac.id

³Universitas Mataram, Indonesia, email: johan.mahyudi@unram.ac.id

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah strata norma *Geguritan Kidungan Baödayă* karya Rangga Azhary? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strata norma *Geguritan Kidungan Baödayă* karya Rangga Azhary. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan teknik membaca dan mencatat. Sumber data dalam penelitian ini adalah delapan *geguritan* diambil dalam antologi *Geguritan Kidungan Baödayă* karya Rangga Azhary. *Geguritan-geguritan* tersebut antara lain; (1) *Ndéq Bangge*; (2) *Sekolah Care Laéq*; (3) *Makat akh, Makat*; (4) *Sakit Bayu*; (5) *Loéqan Mudarat*; (6) *Manok Maté Romboq Tarog*; (7) *Khayal*; dan (8) *Péte Sangu*. Berdasarkan hasil analisis data strata norma Roman Ingarden dalam *Geguritan Kidungan Baödayă* karya Rangga Azhary dapat disimpulkan bahwa (1) lapis bunyi berupa asonansi dan aliterasi. Bunyi-bunyi tersebut memberikan penekanan bunyi khusus, mempermudah pembaca dalam memahami *geguritan*, serta menambah unsur keindahan atau estetika dalam *geguritan*; (2) lapis arti memberikan gambaran tentang kisah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari manusia; (3) lapis objek berupa satuan arti yang menimbulkan lapis ketiga berupa objek-objek yang dikemukakan; (4) lapis dunia menyatakan beberapa hal yang dipandang dari sudut pandang tertentu; (5) lapis metafisis menyatakan tentang ketragisan dan kesedihan yang terjadi dalam *geguritan*. Kedelapan *geguritan* tersebut menyampaikan pesan-pesan yang berbeda-beda berdasarkan tema yang berada di dalamnya.

Kata kunci: *strata norma, geguritan, antologi Geguritan Kidungan Baödayă.*

Abstract

The problem in this research is what is the norm strata of Rangga Azhary's Geguritan Kidungan Baödayă? The aim of the research is to describe the strata of norms of Rangga Azhary's Geguritan Kidungan Baödayă. This type of research is qualitative descriptive research. The data collection method used was reading and note-taking techniques. The data source in this research is eight geguritan taken from the anthology Geguritan Kidungan Baödayă by Rangga Azhary. These complaints include; (1) Ndéq Bangge; (2) Sekolah Care Laéq; (3) Makat akh, Makat; (4) Sakit Bayu; (5) Loéqan Mudarat; (6) Manok Maté Romboq Tarog; (7) Khayal; and (8) Péte Sangu. Based on the results of data analysis of Roman Ingarden's norm strata in Rangga Azhary's

Geguritan Kidungan Baödayä, it can be concluded that (1) the sound layers are in the form of assonance and alliteration. These sounds provide special sound emphasis, make it easier for readers to understand the geguritan, and add an element of beauty or aesthetics to the geguritan; (2) layers of meaning provide an overview of stories that occur in people's daily lives; (3) the object layer in the form of units of meaning which gives rise to the third layer in the form of the objects expressed; (4) the world layer states several things viewed from a certain point of view; (5) the metaphysical layer states the tragedy and sadness that occurs in geguritan. The eight geguritan convey different messages based on the themes contained in them.

Keywords: *norm strata, geguritan, Geguritan Kidungan Baödayä anthology.*

PENDAHULUAN

Pengungkapan sebuah ide, perasaan, pendapat, hingga pengalaman yang kemudian disampaikan dengan bahasa sebagai medianya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan merupakan definisi dari sebuah karya sastra. Weltek dan Warren (2016: 10) mengemukakan bahwa sastra merupakan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak. Karya sastra dapat berupa prosa, drama, dan puisi. Puisi secara umum merupakan rangkaian kata atau frasa yang menggambarkan sebuah perasaan dan merangsang imajinasi dengan kepadatan diksi dalam susunan yang berirama.

Suku Sasak di Pulau Lombok terdapat salah satu jenis puisi tradisional yang disebut *geguritan* Sasak. *Geguritan* Sasak adalah jenis puisi tradisional yang ditulis menggunakan bahasa Sasak atau aksara latin Sasak. Sebenarnya *geguritan* berasal dari bahasa Jawa, puisi dikenal dengan sebutan gurit, guritan, atau *geguritan*. *Geguritan* berisi ungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair yang bersifat imajinatif dan tersusun serta merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi modern yang terlepas dari aturan seperti guru gatra, lagu, dan wilangan (Saputra, 2001: 8).

Selain bahasanya, puisi bahasa Indonesia dengan *geguritan* Sasak memiliki beberapa perbedaan. Gaya bahasa dan pilihan kata *geguritan* Sasak pada umumnya cenderung menggunakan bahasa Sasak kuno atau aksara latin Sasak, dengan kosakata yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari, sedangkan puisi bahasa Indonesia seringkali menggunakan bahasa yang lebih modern dan kosakata yang lebih sederhana dengan kata-kata yang lebih umum.

Puisi memiliki kerumitan dalam kebahasaan dan keluasan makna, maka penelitian ini mengambil antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* Karya Rangga Azhary sebagai objek penelitian.

Setelah membaca secara keseluruhan, menurut peneliti bahwa antologi ini menghadirkan sebuah karya sastra Sasak yang bernuansa kehidupan sehari-hari, religius, dan penuh makna. Melalui antologi ini, Rangga Azhary menyampaikan tentang fenomena yang terjadi saat tahun 2000-an, ajaran agama, hingga keindahan alam yang dituangkan melalui puisi tradisional berbahasa Sasak. Arti dari judul antologi tersebut apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi, "Puisi yang dilagukan dengan menggunakan bahasa Sasak sebagai nasihat penyejuk hati".

Alasan yang melatarbelakangi pengambilan antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* Karya Rangga Azhary sebagai objek penelitian karena pemilihan diksi yang

unik dan menarik sebab menggunakan bahasa Sasak sehari-hari sebagai media penulisan puisi dengan perpaduan beberapa kosakata aksara latin Sasak, puisinya banyak mengandung nasihat serta fenomena kehidupan dan pengalaman pengarang yang biasanya terjadi di kehidupan sehari-hari, dan isinya tak mudah ditebak dan menimbulkan kesan multitafsir oleh pembaca dalam menafsirkan maknanya. Maka untuk memudahkan pembaca memahami isi dari puisi, antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* Karya Rangga Azhary ini menggunakan pendekatan strata norma Roman Ingarden.

Pradopo (2014: 14) mengatakan bahwa karya sastra itu tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri atas beberapa strata (lapis) norma. Masing-masing norma menimbulkan lapis norma di bawahnya. Terdapat lima lapis strata norma Roman Ingarden dalam mengkaji puisi. Lapis-lapis tersebut antara lain; (1) lapis bunyi; (2) lapis arti; (3) lapis objek; (4) lapis dunia; dan (5) lapis metafisis. Peneliti memilih strata norma Roman Ingarden guna membantu pembaca untuk memahami unsur pembentuk puisi serta struktur dan makna yang terkandung dalam antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* Karya Rangga Azhary.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Strata Norma *Geguritan Kidungan Baödayä* Karya Rangga Azhary”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah strata norma *Geguritan Kidungan Baödayä* karya Rangga Azhary?

REVIEW TEORI

1. Puisi

Puisi merupakan salah satu genre yang paling tua. Jika ditelusuri, sudah banyak definisi puisi. Puisi adalah kata-kata yang dikonstruksi dengan bahasa yang indah sehingga melahirkan larik-larik yang indah (Mahyudi, 2018: 60). Yusuf (dalam Harun, 2018: 2) mengatakan dalam pandang tradisional, puisi (*poetry*) merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, matra, baris, dan bait. Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 2014: 6) mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain dan sangat erat hubungannya, dan sebagainya.

2. *Geguritan*

Gurit, *guritan*, atau *geguritan* sebenarnya berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti puisi. *Geguritan* berisi ungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman penyair yang bersifat imajinatif dan tersusun serta merupakan karya sastra Jawa yang berbentuk puisi modern yang terlepas dari aturan seperti *guru gatra*, *lagu*, dan *wilangan*. *Geguritan* berkembang dari tembang, sehingga dikenal beberapa bentuk *geguritan* yang berbeda. Dalam bentuk awal, *geguritan* berwujud nyanyian yang memiliki sajak tertentu. Dalam Kamus Jawa Kuno Indonesia diungkapkan *gurit* artinya tulisan.

Definisi *geguritan* baik di Jawa maupun di suku Sasak telah berkembang menjadi sinonim dengan puisi bebas, yaitu puisi yang tidak mengikatkan diri dari aturan metrum, sajak, dan lagu. Dikarenakan kurangnya referensi mengenai *geguritan* dalam bahasa Sasak, peneliti memilih beberapa kutipan *geguritan* yang berasal dari bahasa Jawa dari

berbagai sumber seperti yang sudah dipaparkan di atas. Meskipun demikian, keduanya memiliki pengertian yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada bahasa.

3. Strata Norma

Dalam Pradopo (2014: 14) dikemukakan oleh Wellek dan Warren bahwa puisi itu adalah sebab yang memungkinkan timbulnya pengalaman. Setiap pengalaman individual itu sebenarnya hanya sebagian saja yang dapat melaksanakan puisi. Oleh karena itu, puisi (sajak) sesungguhnya harus dimengerti sebagai struktur norma-norma. Pengertian norma ini menurut Rene Wellek adalah jangan dikacaukan dengan norma-norma klasik, etika, ataupun politik. Norma itu harus dipahami sebagai norma implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individu karya sastra dan bersama-sama merupakan karya sastra yang murni sebagai keseluruhan.

Pradopo (2014: 14-15) mengatakan bahwa karya sastra itu tak hanya merupakan satu sistem norma, melainkan terdiri atas beberapa strata (lapis) norma. Lapis-lapis tersebut berupa lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis.

Beberapa penelitian relevan, diantaranya yang pertama adalah Prasetya (2022) mengkaji “Lapis-Lapis Puisi dan Nilai Moral Kumpulan Puisi *Tahilalat* Karya Joko Pinurbo: Analisis Strata Norma Roman Ingarden”. Kedua, Ahmad (2022) mengkaji “Nilai Religius dalam Antologi *Geguritan Sesanti Tedhak Siti* Karya Imam Budhi Santosa (Analisis Strata Norma Roman Ingarden)”. Ketiga, Lestari (2021) mengkaji “Analisis Strata Norma Roman Ingarden Pada Lagu Bima dalam Album *Pop Kenangan* Karya Aan Saputra”. Keempat, Rifaldi (2019) mengkaji “Ekspresi Cinta dalam Antologi *Geguritan Prabayekti* Karya Jefriyanto (Suatu Tinjauan Semiotika)”. Kelima, Kenanga (2019) mengkaji “Analisis Makna Lirik Lagu Sasak dalam Album *Alam Daur: Perspektif Strata Norma Roman Ingarden*”. Jadi, dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat perbedaan dari aspek dan objek yang diteliti dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam delapan *geguritan* pada antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* karya Rangga Azhary yang dapat dikaji berdasarkan strata norma Roman Ingarden. Sumber data utama dalam penelitian ini merupakan antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* karya Rangga Azhary. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Data dianalisis dengan cara mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan berdasarkan lapis norma antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* karya Rangga Azhary. Kemudian, mengklasifikasi data yang memenuhi unsur seluruh lapis norma Roman Ingarden. Setelah itu, mendeskripsikan data secara keseluruhan mengenai tiap lapis norma dalam bentuk paragraf deskriptif dan mendeskripsikan data antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* karya Rangga Azhary ke dalam bahasa Indonesia. Lalu, menganalisis *geguritan* berdasarkan pendekatan strata norma Roman Ingarden dimulai dari lapis bunyi, lapis arti, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis. Terakhir, menyimpulkan hasil analisis. Dalam penelitian ini, peneliti memilih tabel sebagai instrumen penelitian guna mempermudah peneliti untuk meneliti tiap larik dan bait antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* karya Rangga Azhary.

Hasil analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan dua cara, yaitu pertama data akan disajikan dalam bentuk deskripsi atau metode informal, dan kedua data akan dirumuskan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang yang hanya akan digunakan pada pemaparan lapis pertama strata norma atau disebut lapis bunyi. Lalu, untuk lapis makna, lapis objek, lapis dunia, dan lapis metafisis akan menggunakan kata-kata atau deskripsi dalam pemaparannya. Tanda-tanda atau lambang-lambang berupa tanda petik rangkap (“...”) untuk larik *geguritan*, tanda kurung siku ([...]) untuk lambang bunyi, dan cetak tebal (**bold**) untuk kombinasi bunyi yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *geguritan Ndéq Bangge* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Lapis Bunyi dan Lapis Arti

No.	Larik <i>Geguritan</i>	Lapis Bunyi		Lapis Arti
		Asonansi	Aliterasi	
1.	<i>Pade bangge léq inaq amaq</i>	a dan e	g dan q	Durhaka pada Ibu dan Ayah
2.	<i>Ndéqte iniq jari kenaq</i>	a, i, dan e	n dan q	Kita tidak bisa menjadi benar
3.	<i>Mekerane pertéke nike</i>	e	n, k, r	Karena perbuatan ini
4.	<i>Pegawéan salaq gati</i>	a dan e	g	Pekerjaan yang sangat salah
5.	<i>Pade bangge léq inaq amaq</i>	a dan e	g dan q	Durhaka pada Ibu dan Ayah
6.	<i>Ndéqte iniq temu rahayu</i>	a, i, u, e	n, q, t	Kita tidak bisa menemukan kebaikan
7.	<i>Mekerane pertéke nike</i>	e	n, k, r	Karena perbuatan ini
8.	<i>Pertéke dengan cilake</i>	a dan e	k	Perbuatan orang tercela
9.	<i>Pade bangge léq inaq amaq</i>	a dan e	g dan q	Durhaka pada Ibu dan Ayah
10.	<i>Ndéqte iniq dait seneng</i>	i dan e	d, n, q	Kita tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan
11.	<i>Mekerane pertéke nike</i>	e	n, k, r	Karena perbuatan ini
12.	<i>Pertéke tau durhake</i>	a, e, u	t, r, k	Perbuatan orang durhaka
13.	<i>Pertéke cilake</i>	e	k	Perbuatan tercela
14.	<i>Pertéke bangge</i>	e	g	Perbuatan durhaka
15.	<i>Pertéke durhake</i>	e	k dan r	Perbuatan durhaka
16.	<i>Kejariane impan nerake</i>	a dan e	n, r, k	Akibatnya umpan neraka
17.	<i>Bije jari pare sami</i>	a, i, e	j dan r	Anak-anak, saudara sekalian
18.	<i>Iling niki pacu gati</i>	a dan i	g	Ingat nasihat ini baik-baik
19.	<i>Mangdé ndéq pade rugi</i>	e	d dan g	Agar tidak merugi
20.	<i>Dunie ahérat siqte kaji</i>	a, i, e	t	Dunia akhirat kita menjadi seimbang

Tabel 2. Lapis Objek

Larik Geguritan	Latar	Pelaku	Objek	Dunia Pengarang
<p><i>Pade bangga léq inaq amaq</i> <i>Ndéqte iniq jari kenaq</i> <i>Mekerane pertéke nike</i> <i>Pegawéan salaq gati</i></p> <p><i>Pade bangga léq inaq amaq</i> <i>Ndéqte iniq temu rahayu</i> <i>Mekerane pertéke nike</i> <i>Pertéke dengan cilake</i> <i>Pade bangga léq inaq amaq</i> <i>Ndéqte iniq dait seneng</i> <i>Mekerane pertéke nike</i> <i>Pertéke tau durhake</i></p> <p><i>Pertéke cilake</i> <i>Pertéke bangga</i> <i>Pertéke durhake</i> <i>Kejariane impan nerake</i></p> <p><i>Bije jari pare sami</i> <i>Iling niki pacu gati</i> <i>Mangdé ndéq pade rugi</i> <i>Dunie ahérat sigte kaji</i></p>	Suasana: tegang	Ayah, Ibu, dan Anak	Abstrak: <i>bangge, rahayu, seneng, cilake, nerake, ahérat</i>	Penyair menciptakan dunia anak-anak agar tidak menjadi durhaka pada kedua orang tua.

Tabel 3. Lapis Dunia dan Lapis Metafisis

Larik Geguritan	Lapis Dunia	Lapis Metafisis
<p><i>Pade bangga léq inaq amaq</i> <i>Ndéqte iniq jari kenaq</i> <i>Mekerane pertéke nike</i> <i>Pegawéan salaq gati</i></p> <p><i>Pade bangga léq inaq amaq</i> <i>Ndéqte iniq temu rahayu</i> <i>Mekerane pertéke nike</i> <i>Pertéke dengan cilake</i> <i>Pade bangga léq inaq amaq</i> <i>Ndéqte iniq dait seneng</i> <i>Mekerane pertéke nike</i> <i>Pertéke tau durhake</i></p> <p><i>Pertéke cilake</i> <i>Pertéke bangga</i> <i>Pertéke durhake</i></p>	<p>Penyair ingin menciptakan dunia dimana agar anak-anak tidak durhaka terhadap orang tua. Anak-anak yang dimaksud dalam larik ketujuh belas tersebut bukan hanya anak berusia dini. Melainkan <i>kita sebagai anak</i> yang masih memiliki kedua orang tua tidak boleh durhaka terhadap mereka.</p>	<p>Merenungkan kembali tentang akibat apa yang akan diterima oleh anak apabila berperilaku durhaka terhadap kedua orang tua.</p>

<i>Kejariane impan nerake</i>		
<i>Bije jari pare sami</i>		
<i>Iling niki pacu gati</i>		
<i>Mangdé ndéq pade rugi</i>		
<i>Dunie ahérat siqte kaji</i>		

Geguritan ini akan dibahas mulai dari lapis bunyi, lapis, arti, lapis objek, lapis dunia, hingga lapis metafisis. *Geguritan* ini memiliki lima bait dengan masing-masing empat larik di dalamnya, sehingga total larik secara keseluruhan adalah dua puluh larik.

1. Lapis bunyi

a. Asonansi

Setiap larik pertama dalam bait pertama, bait kedua, dan bait ketiga di atas berbunyi, “*Pade bangge léq inaq amaq*”. Terdapat pengulangan asonansi [a] dan [e] dalam larik tersebut sehingga menjadi, *Pade bangge léq inaq amaq*. Bait pertama, kedua, dan ketiga juga mengalami pengulangan frasa yang sama pada dua kata pertama dalam masing-masing larik kedua bait tersebut. Frasa yang berulang adalah “*Ndéqte iniq*” yang terdapat pengulangan asonansi [e] dan [i] sehingga menjadi, *Ndéqte iniq*. Masih dengan bait pertama, kedua, dan ketiga yang mengalami pengulangan bunyi larik yang sama dalam masing-masing bait tersebut. Larik tersebut berbunyi, “*Mekerane pertéke nike*”. Dalam larik tersebut, hanya terdapat pengulangan bunyi asonansi [e] sehingga menjadi, *Mekerane pertéke nike*.

Bait pertama larik keempat berbunyi, “*Pegawéan salaq gati*”. Pada larik tersebut terjadi pengulangan asonansi [a] dan [e] sehingga menjadi *Pegawéan salaq gati*. Bait kedua larik keempat berbunyi, “*Pertéke dengan cilake*”. Terdapat pengulangan asonansi [a] dan [e] dalam larik tersebut sehingga menjadi, *Pertéke dengan cilake*. Bait ketiga larik keempat berbunyi, “*Pertéke tau durhake*”. Terdapat pengulangan asonansi [a], [u], dan [e] dalam larik tersebut sehingga menjadi, *Pertéke tau durhake*.

Beralih pada bait keempat yang terjadi pengulangan asonansi secara vertikal pada larik pertama, kedua, dan ketiga yang berbunyi, “*Pertéke cilake, pertéke bangge, pertéke durhake*”. Dalam ketiga larik tersebut terdapat pengulangan asonansi [a], [i], dan [u] sehingga menjadi *Pertéke cilake, pertéke bangge, pertéke durhake*. Larik keempat dalam bait keempat berbunyi, “*Kejariane impan nerake*”. Terdapat pengulangan asonansi [a], [i], dan [e] sehingga menjadi *Kejariane impan nerake*.

Bait kelima larik pertama berbunyi, “*Bije jari pare sami*”. Terdapat pengulangan asonansi [a], [i], dan [e] sehingga menjadi, *Bije jari pare sami*. Larik kedua berbunyi, “*Iling niki pacu gati*”. Terdapat pengulangan asonansi [a] dan [i] sehingga menjadi, *Iling niki pacu gati*. Larik ketiga berbunyi, “*Mangdé ndéq pade rugi*”. Terdapat pengulangan asonansi [a] dan [e] sehingga menjadi, *Mangdé ndéq pade rugi*. Larik keempat berbunyi, “*Dunie ahérat siqte kaji*”. Memiliki pengulangan asonansi [a], [i], dan [e] sehingga menjadi, *Dunie ahérat siqte kaji*.

b. Aliterasi

Setiap larik pertama dalam bait pertama, bait kedua, dan bait ketiga di atas berbunyi, “*Pade bangge léq inaq amaq*”. Terdapat pengulangan aliterasi [g] dan [q]

pada kata *bangge*, *léq*, *inaq*, dan *amaq*. Bait pertama, kedua, dan ketiga juga mengalami pengulangan frasa yang sama pada dua kata pertama dalam masing-masing larik kedua bait tersebut. Frasa yang berulang adalah “*Ndéqte iniq*” yang terdapat pengulangan aliterasi [n] dan [q] sehingga menjadi, *Ndéqte iniq*. Masih dengan bait pertama, kedua, dan ketiga yang mengalami pengulangan bunyi larik yang sama dalam masing-masing bait tersebut. Larik tersebut berbunyi, “*Mekerane pertéke nike*”. Terdapat pengulangan aliterasi [k] dan [r] sehingga menjadi, *Mekerane pertéke nike*.

Bait pertama larik keempat berbunyi, “*Pegawéan salaq gati*”. Terdapat pengulangan aliterasi [g] pada kata *Pegawéan* dan *gati*. Bait kedua larik keempat berbunyi, “*Pertéke dengan cilake*”. Terdapat pengulangan aliterasi [k] pada kata *Pertéke* dan *cilake*. Bait ketiga larik keempat berbunyi, “*Pertéke tau durhake*”. Terdapat pengulangan aliterasi [k], [r], dan [t] pada larik tersebut sehingga menjadi, *Pertéke tau durhake*.

Pada bait keempat terjadi pengulangan asonansi secara vertikal pada larik pertama, kedua, dan ketiga yang berbunyi, “*Pertéke cilake, pertéke bangge, pertéke durhake*”. Terdapat pengulangan aliterasi [g], [k], [n], [p], [r], dan [t] sehingga menjadi, *Pertéke cilake pertéke bangge pertéke durhake*. Larik keempat berbunyi, “*Kejariane impan nerake*” yang terdapat pengulangan aliterasi [k], [n], dan [r].

Bait kelima larik pertama terdapat pengulangan aliterasi /j/ dan [r] yang berbunyi, “*Bije jari pare sami*”. Larik kedua hanya terdapat pengulangan aliterasi [g] yang berbunyi, “*Iling niki pacu gati*”. Larik ketiga terdapat pengulangan aliterasi [d] dan [g] yang berbunyi, “*Mangdé ndéq pade rugi*”. Larik keempat atau larik terakhir dalam *geguritan* ini berbunyi, “*Dunie ahérat siqte kaji*”. Larik tersebut hanya terdapat pengulangan aliterasi [t].

2. Lapis arti

Dimulai dari bait pertama, kedua, dan ketiga memiliki bunyi larik yang sama pada larik pertama masing-masing bait tersebut. Larik tersebut berbunyi, “*Pade bangge leq inaq amaq*” yang memiliki arti durhaka pada kedua orang tua atau pada Ibu dan Ayah. Selanjutnya, larik kedua pada masing-masing bait pertama, kedua, dan ketiga memiliki pengulangan frasa yang sama pada awal larik bait-bait tersebut. Frasa tersebut berbunyi, “*Ndéqte iniq*”. Frasa *Ndéqte* merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Sasak, yaitu *ndéq* dan *ite*. Kata *ndéq* memiliki arti “tidak”. Misalnya, seperti judul *geguritan* ini adalah *Ndéq Bangge* maka artinya, “Tidak Boleh Durhaka” yang merujuk pada larangan untuk anak-anak agar tidak durhaka terhadap orang tua. Lalu, dalam larik kedua ini menggunakan arti kata “tidak”. Kemudian, kata *ite* dalam bahasa Indonesia artinya “kita”. Selanjutnya, frasa *iniq* dalam bahasa Indonesia artinya “bisa”. Jadi, frasa *ndéqte iniq* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kita tidak bisa”.

Selanjutnya, pada larik ketiga dalam bait pertama, kedua, dan ketiga juga memiliki pengulangan larik yang sama seperti larik pertama. Bunyi larik tersebut adalah, “*Mekerane pertéke nike*” yang berarti karena perbuatan ini. Selanjutnya, untuk larik keempat bait pertama berbunyi, “*Pegawéan salaq gati*” yang berarti pekerjaan yang sangat salah. Larik keempat bait kedua berbunyi, “*Pertéke dengan*

cilake” memiliki arti perilaku orang celaka. Larik keempat bait ketiga berbunyi, “*Pertéke tau durhake*” yang berarti perilaku orang durhaka.

Kemudian, bait keempat terjadi pengulangan frasa secara tiga kali berturut-turut dalam larik pertama, kedua, dan ketiga. Bunyi larik tersebut adalah “*Pertéke cilake, pertéke bangge, pertéke durhake*” yang artinya perilaku celaka, perilaku durhaka, perilaku durhaka. Larik keempat belas berbunyi, “*Kejariane impan nerake*” berarti akibatnya menjadi umpan ke neraka.

Bait kelima larik pertama belas berbunyi, “*Bije jari pare sami*” yang berarti anak-anak, saudara sekalian. Larik kedua berbunyi, “*Iling niki pacu gati*” yang berarti ingat ini baik-baik. Larik ketiga berbunyi, “*Mangdé ndéq pade rugi*” artinya agar tidak merugi. Larik keempat berbunyi, “*Dunie ahérat siqte kaji*” berarti dunia akhirat kita seimbang.

3. Lapis objek

Latar yang digunakan dalam *geguritan* ini adalah latar suasana. Suasana dalam *geguritan Ndéq Bangge* digambarkan dengan suasana tegang. Pelaku yang terlibat dalam *geguritan* ialah ibu, ayah, dan *kita* (sebagai anak). Objek-objek yang dikemukakan dalam *geguritan* ini berupa objek abstrak atau objek konotasi (bukan objek yang berbentuk fisik atau makna sesungguhnya). Objek yang digambarkan adalah objek abstrak seperti kata *bangge, rahayu, seneng, cilake, nerake, dan ahérat*.

Dunia pengarang adalah ceritanya, yang merupakan dunia yang diciptakan oleh si penyair. Dimana penyair menggabungkan seluruh jalinan cerita antara objek yang dikemukakan seperti latar, pelaku, serta struktur ceritanya (alur), sebagai berikut. Jika kita sebagai anak durhaka pada Ayah dan Ibu, kita tidak akan pernah mengalami hal-hal baik selama hidup di dunia. karena perilaku durhaka merupakan perbuatan yang salah, kita tidak akan pernah menemukan kebahagiaan atau ketenangan dalam hidup dan akan selalu merasa gelisah karena perilaku durhaka merupakan perbuatan yang akan menyeret kita ke neraka. Maka dari itu, sebagai seorang anak, kita harus mengingat apa saja yang pernah kita lakukan terhadap kedua orang tua di dunia agar kita tidak merugi kelak di akhirat.

4. Lapis dunia

Pada bait pertama, kedua, dan ketiga memiliki banyak pengulangan frasa yang menggambarkan tentang perilaku durhaka terhadap orang tua merupakan perbuatan yang tidak benar dan tidak akan pernah menemukan kebaikan di dunia sehingga hidup kita tidak akan pernah mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Karena perilaku durhaka merupakan perbuatan yang sangat salah, perbuatan yang amat tercela, dan perbuatan orang-orang yang tidak dapat dibenarkan.

Bait keempat merupakan penegasan oleh penyair dilihat dari pengulangan kata “*Pertéke*” bahwa perilaku atau perbuatan durhaka tersebut dapat mengakibatkan kita terseret ke neraka. Bait kelima terdapat dunia yang ingin dibangun atau diciptakan oleh penyair melalui makna tersirat. Penyair ingin menciptakan dunia dimana agar anak-anak tidak durhaka terhadap orang tua. Anak-anak yang dimaksud dalam larik ketujuh belas di atas bukan hanya anak berusia dini, melainkan kita sebagai anak yang masih memiliki Ayah dan Ibu tidak boleh durhaka terhadap mereka. Pada bait kelima, penyair mempertegas bahwa *geguritan* ini berisi nasihat agar jangan pernah

berperilaku buruk dan untuk kita ingat baik-baik agar tidak melupakan nasihat yang disampaikan penyair supaya kehidupan kita di dunia dan di akhirat menjadi seimbang.

5. Lapis metafisis

Dalam *geguritan Ndéq Bangge* memberikan gambaran unsur ketragisan yang akan menjadi akibat perbuatan manusia terhadap manusia lainnya. Dalam *geguritan* ini, penyair ingin menyampaikan pada pembaca untuk merenungkan kembali perbuatan yang dilakukan terhadap kedua orang tua. Karena perilaku celaka tersebut mampu mendorong kita lebih dekat ke neraka seperti yang dituliskan pada larik keenam belas, “*Kejariane impan nerake*”. Sementara itu, neraka masih menjadi hal yang sangat sukar dijelaskan keberadaannya dan kebenarannya oleh manusia. Namun hanya mendengar kata tersebut, sebagian besar manusia merasa takut dengan neraka. Hanya karena perbuatan seorang anak yang durhaka terhadap orang tuanya, mendapatkan ganjaran yang sangat tragis. Tidak hanya di neraka, namun juga selama ia hidup di dunia, perjalanan hidupnya tidak akan pernah baik-baik saja. Sebab sebagai anak, kita seharusnya berbakti terhadap orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan kita. Jika kita berbakti kepada orang tua, maka hidup tidak akan berakhir sia-sia dan Allah akan melancarkan segala urusan anak yang selalu berbakti pada orang tua.

PENUTUP

Dalam antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* karya Rangga Azhary terdapat lima lapis strata norma Roman Ingarden. Lapis-lapis tersebut berupa lapis bunyi terdapat dua pengulangan bunyi berupa asonansi dan aliterasi. Asonansi merupakan pengulangan bunyi-bunyi vokal yaitu bunyi, /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/. Bunyi-bunyi konsonan yang mengalami pengulangan atau aliterasi yang paling dominan dalam delapan judul *geguritan* yang terdapat dalam antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* karya Rangga Azhary adalah bunyi /b/, /d/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /q/, /r/, /s/, dan /t/. Lapis arti memberikan gambaran tentang kisah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari manusia. Penyair menyampaikan makna tersurat dalam masing-masing *geguritan* yang ditulis oleh penyair. Lapis objek berupa latar, pelaku, objek-objek, dan dunia pengarang. Latar yang digunakan dalam *geguritan* cenderung berupa latar tempat dan latar suasana. Pelaku yang digunakan campuran dari berbagai sudut pandang yang ditulis penyair. Objek-objek yang digunakan juga beragam, terdapat objek fisik dan objek abstrak di dalamnya sehingga menimbulkan kesan yang lebih mendalam. Dunia pengarang mengisahkan jalinan cerita antara latar, pelaku, dan objek-objek yang terdapat dalam *geguritan*. Lapis dunia dalam kedelapan *geguritan* pada antologi *Geguritan Kidungan Baödayä* karya Rangga Azhary menyatakan banyak pesan-pesan yang tersirat yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Lapis metafisis ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa lapis ini memberikan renungan serta refleksi akan kehidupan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, I., (2022). “Nilai Religius dalam Antologi *Geguritan Sesanti Tedhak Siti* Karya Imam Budhi Santosa (Analisis Strata Norma Roman Ingarden)”. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.

- Anonim. _____. *Sastra Sasak*. (diakses melalui [https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra Sasak](https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra_Sasak) – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm diakses pada 06 Februari 2023).
- Anonim. _____. *Sastra*. (diakses melalui <https://id.wikipedia.org/Sastra> – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm diakses pada 28 Mei 2023).
- Arikunto, S., (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhary, R., (2010). *Puisi-Puisi Tembang Sasak: Geguritan Kidungan Baödayă*. Mataram: Caraka Darma Aksara.
- Harun, Mohd. (2018). *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hasjim, N., Edwar D., dkk, (1998). *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- KBBI. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Puisi*. [Daring]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 06 Juni 2023.
- KBBI. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Durhaka*. [Daring]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 30 Agustus 2023.
- Kenanga, S.L., (2019). “Analisis Makna Lirik Lagu Sasak dalam *Alam Daur*: Perspektif Strata Norma Roman Ingarden.” Skripsi: Universitas Mataram.
- Lestari, A.S., (2021). “Analisis Strata Norma Roman Ingarden Pada Lagu Bima dalam Album Pop *Kenangan Karya Aan Saputra*”. Skripsi: Universitas Mataram.
- Ma’ruf, A.I., dan Farida N., (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Mahyudi, Johan dan Agusman. (2018). “Romantisme Perempuan Muda Sasak dalam Antologi Puisi *Eulogi*”. 2(1), 59-66. Diakses 08 Desember 2023, jurnal dari Universitas Mataram.
- Moloeng, L.J., (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, D.P., Suyami, dkk. (2002). *Geguritan Tradisional dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, R.D., (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D., (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, V.A., (2022). “Lapis-Lapis Norma dan Nilai Moral Kumpulan Puisi *Tahilalat Karya Joko Pinurbo: Analisis Strata Norma Roman Ingarden*.” Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Rifaldi, M.W., (2019). “Ekspresi Cinta dalam Antologi *Geguritan “Prabayekti” Karya Jefriyanto (Suatu Tinjauan Semiotika)*”. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Saprudin, A.R., (2017). “Analisis Lapis Norma Puisi *Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA*”. Skripsi: Universitas Mataram.
- Saputra, K., (2001). *Puisi Jawa (Struktur dan Estetika)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Sari, A.N., (2012). “Karakteristik Latar Novel *Penulis Cilik* Oryza Sativa Apriyani”, *1(1)*, 0-216. Diakses 06 Juni 2023, jurnal dari Universitas Negeri Surabaya.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Suryaman, M., dan Wiyatmi. (2007). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susilowati, I. (2023). “Personifikasi dalam Antologi Puisi *Goresan Aksara Laskar Cendekia* Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”. Skripsi: Universitas Mataram.
- Wellek & Warren. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widayat, Afendy. 2011. *Teori Sastra Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.